

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting bagi Indonesia sebagai negara agraris karena mayoritas masyarakatnya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam perekonomian baik secara mikro maupun makro. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi penghasil sayuran terbesar di tingkat nasional, lima komoditas sayuran semusim dengan produksi terbesar yaitu tomat, kentang, kubis, petsai/sawi, dan cabai (BPS, 2021).

Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS Jawa Barat pada tahun (2021), cabai merah merupakan komoditas unggulan di Jawa Barat. Siahaan dkk (2022) menyatakan bahwa cabai merah merupakan komoditas sayuran yang banyak diusahakan termasuk di wilayah Jawa Barat karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta banyak dibutuhkan oleh masyarakat sebagai bahan baku untuk pemenuhan konsumsi sehari-hari. Cabai merah akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai merah dan perekonomian nasional. Dalam hubungannya dengan produk lain, dilihat dari kegunaannya cabai merupakan komoditas yang tidak dapat disubstitusi dengan komoditas lain. Sehingga, jika terjadi ketidakseimbangan antara jumlah produksi dengan permintaan akan menimbulkan fluktuasi harga di pasaran (Anisa Puspitasari, 2020).

Komoditas cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia. Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi (susenas) September 2021, rata-rata konsumsi per kapita komoditas cabai merah masyarakat Indonesia selama sebulan mencapai 0,15 kilogram (Badan Pusat Statistik, 2021). Tingginya tingkat konsumsi cabai merah di Indonesia ini dapat dikaitkan dengan budaya kuliner masyarakat Indonesia yang menggunakan cabai merah sebagai bumbu dasar atau penyedap rasa masakan (Yusral, 2018; Badan Pusat Statistik, 2019). Cabai merah besar akan terus dibutuhkan oleh masyarakat dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah

penduduk dan perekonomian nasional, karena cabai merah merupakan golongan sayuran yang dikonsumsi sepanjang waktu (Yusral, 2018).

Persoalan yang terjadi pada komoditas cabai merah yaitu belum optimalnya aksesibilitas pendistribusian dari setiap pelaku untuk pemasaran dari petani hingga ke konsumen (Apriyanto dan Chofyan, 2021). Kondisi ideal distribusi yaitu terjalinnya interaksi setiap pelaku seperti petani, tengkulak atau pengepul, pedagang besar, dan lembaga lainnya (Ening Ariningsih, 2021).

Proses distribusi pangan yang berjalan dengan baik memungkinkan tersedianya pasokan bahan pangan yang merata di seluruh wilayah, secara terus menerus dengan harga terjangkau sesuai daya beli masyarakat. Distribusi pangan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk menyalurkan produk komoditas pangan dari produsen agar dapat sampai ke konsumen secara tepat waktu dan jumlah yang cukup serta terjangkau oleh daya beli masyarakat. Proses penyampaian produk komoditas pangan dari tingkat produsen seringkali harus melalui rantai pelaku-pelaku distribusi pangan untuk dapat sampai kepada konsumen pemakai akhir. Aspek distribusi dalam hal ini sangat berperan dalam rangka stabilisasi harga pangan nasional (Permatacita dan Suwardi, 2022).

Mayoritas masyarakat Kota Tasikmalaya memperoleh cabai merah dari Pasar Induk Cikurubuk yang merupakan pasar sentra tradisional terbesar dan terlengkap. Bila ditinjau dari sisi volume, transaksi, dan alur distribusi, pasar induk ini merupakan pasar yang paling besar di wilayah Priangan Timur dari tahun 1994 (Darmawan, 2017). Kegiatan yang terjadi di pasar terjadi jual beli komoditas pangan maupun non-pangan, terdapat juga jenis pedagang seperti pedagang besar, grosir, pedagang kecil, dan distributor.

Fakta yang menarik dari Pasar Induk Cikurubuk adalah alur proses pengadaan produk pangan termasuk cabai merah diperoleh dari dalam maupun luar Kota Tasikmalaya bahkan dari luar Provinsi Jawa Barat. Sedangkan untuk alur distribusi, para pelaku pasar menjalin transaksi di luar Pasar Induk Cikurubuk seperti pasar Pancasila, pasar Padayungan, pasar Cibeuati, pasar Indihiang, dan Pasar Gegernoong. Kemudian kegiatan alur distribusi didominasi di daerah Priangan Timur seperti pasar Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan

Kabupaten Pangandaran. Bahkan Pasar Induk Cikurubuk men-*supply* produk pangan ke pasar-pasar modern (Nurwardani *et al.*, 2023).

Pembangunan berkelanjutan secara konseptual dipahami sebagai suatu proses pembangunan yang terdiri atas dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, kelembagaan, dan teknologi. Konsep tersebut mencakup seluruh pembangunan kewilayahan yaitu pembangunan nasional maupun pembangunan daerah, pembangunan perkotaan dan pedesaan. Maknanya adalah secara konseptual pembangunan berkelanjutan mengisyaratkan bahwa proses pelaksanaan pembangunan harus memberikan nilai manfaat secara ekonomi, sosial, lingkungan, kelembagaan, dan teknologi terhadap suatu wilayah atau kawasan pembangunan (Arsyad dan Fanani, 2022).

Bila dikaitkan Pasar Induk Cikurubuk yang merupakan sentra pengadaan pangan khususnya cabai merah, diharapkan lokasi sentra pengadaan ini dapat berkelanjutan, sehingga kebutuhan cabai merah dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta berkelanjutan. Dilihat dari dimensi ekonomi, banyaknya para pelaku usaha baik dari pedagang besar dan pedagang kecil memperoleh pendapatan dari usaha penjualan cabai merah, kemudian dimensi sosial terdapat penyerapan tenaga kerja dalam pengadaan dan alur cabai merah di Pasar Induk Cikurubuk. Kemudian dari dimensi lingkungan masih terdapat pengelolaan lingkungan yang kurang optimal sehingga mempengaruhi tingkat keberlanjutan, seperti sampah sisa cabai merah yang tidak dimanfaatkan sehingga mengakibatkan bau yang tidak sedap di lingkungan pasar.

Dimensi kelembagaan masih terdapat kurang terjalannya kolaborasi, koordinasi antara lembaga-lembaga terkait seperti pemerintah, asosiasi, dan lembaga pembiayaan dalam menunjang kegiatan pengadaan komoditas cabai merah di pasar Induk Cikurubuk yang dapat mempengaruhi keberlanjutan. Sedangkan tinjauan dari dimensi teknologi yang pada dasarnya dapat membantu para pelaku pasar dalam pengadaan komoditas cabai merah, baik dari segi promosi, transaksi, maupun transportasi. Namun masih kurang optimal dalam pemanfaatan teknologi yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pasar Induk Cikurubuk merupakan pasar sentra pengadaan bahan pokok pangan khususnya komoditas cabai merah sehingga diperlukan kajian spesifik mengenai tingkat keberlanjutan pengadaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan alur pengadaan komoditas cabai merah di Pasar Induk Cikurubuk Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana tingkat keberlanjutan pengadaan komoditas cabai merah di Pasar Induk Cikurubuk Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui proses dan alur pengadaan komoditas cabai merah di Pasar Induk Cikurubuk Kota Tasikmalaya.
2. Menganalisis tingkat keberlanjutan pengadaan komoditas cabai merah di Pasar Induk Cikurubuk Kota Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang proses dan alur distribusi serta tingkat keberlanjutan pengadaan komoditas cabai merah di Pasar Induk Cikurubuk.
2. Bagi pedagang, yaitu untuk memperoleh informasi mengenai proses dan alur distribusi serta tingkat keberlanjutan pengadaan komoditas cabai merah di Pasar Induk Cikurubuk agar dapat mengatasi dampak terhadap perubahan pemenuhan kebutuhan cabai merah.
3. Bagi pemerintah, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan strategi dan menyusun kebijakan terkait peningkatan pemenuhan pengadaan cabai merah.
4. Bagi pembaca, sebagai wawasan serta dapat dijadikan sumber referensi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penelitian ini.